

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Gondangmanis

1. Letak Geografis Desa Gondangmanis

Dukuh Kayuapu merupakan salah satu dukuh yang terletak di Desa Gondangmanis, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, dengan letak geografis, sebelah utara perbatasan dengan Desa Cendono, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karangbener dan Desa Dersalam, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pedawang, Desa bacin, Desa Bae dan yang sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangbener dan Margorejo. Desa ini memiliki iklim tropis yang bertemperatur sedang dengan suhu berkisar antara 32°C dan curah hujan 2000 m' dpl.¹ Hal ini dapat diperjelas dengan melihat tabel 1 berikut :

Tabel 4.1

Letak Geografis Desa Gondangmanis

Letak Desa Gondangmanis	Perbatasan
Utara	Desa Cendono
Selatan	Desa Karangbener dan Desa Dersalam
Barat	Desa Pedawang, Desa Bacin dan Desa Bae
Timur	Desa Karangbener dan Desa Margorejo

Orbitrasi Desa Gondangmanis berjarak 2,20 km dari pusat pemerintahan kecamatan Bae, berjarak 5 km dari pusat pemerintahan Kota Kudus, berjarak 51,2 km dari pusat pemerintahan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian Desa Gondangmanis merupakan desa yang berletak jauh dari kota / Kabupaten Kudus. Hal ini bisa dilihat dari data tabel berikut:

Tabel 4.2

Orbitrasi Desa Gondangmanis

Lokasi	Jarak
Pusat Pemerintahan Kecamatan	2,20 Km
Pusat Pemerintahan Kota	5 Km
Pusat Pemerintahan Ibu Kota Provinsi	51,2 Km

¹ Susanto, “Wawancara” (Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, 2020).

Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, mempunyai luas wilayah 556.590 ha, memiliki tanah sawah seluas 200.829 ha, memiliki tanah kering sejumlah 351.993 ha. Mengenai data luas wilayah Gondangmanis tersebut, dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Luas Wilayah

Luas Wilayah	Luas
Luas wilayah Desa Gondangmanis	556.590 ha
Luas tanah sawah	200.829 ha
Luas tanah kering	351.993 ha

2. Kondisi Demografi Desa Gondangmanis

a. Struktur Pemerintahan Desa Gondangmanis

Agar tercipta sistem pemerintahan yang ideal, maka dibentuk struktur pemerintahan yang masing-masing mempunyai fungsi dan kinerja yang berbeda namun masih dalam satu tujuan. Beberapa susunan pemerintahan Desa Gondangmanis, Kecamatan Bae Kabupaten Kudus sebagai berikut:

Tabel 4.4

Sistem Pemerintahan Desa Gondangmanis Bae Kudus

No	Nama	Jabatan
1	Susanto	Kepala Desa
2	PLT	Sekretaris
3	Sudiono	KASI KESRA
4	Muhtaris	KASI Pelayanan
5	Purdiyanto S.Ag	KASI Pemerintahan
6	Maskuri	KADUS I
7	Warno	KADUS II
8	Sri Indrawati	KADUS III
9	Winarso	KADUS IV
10	Suhadi	KADUS V

b. Jumlah Penduduk Desa Gondangmanis

Jumlah keseluruhan penduduk Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus 4.198 KK berjumlah 17.239 jiwa, yang terdiri dari 8.187 laki-laki dan 9.052 perempuan. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa penduduk perempuan masih mendominasi dan lebih banyak jumlahnya dibanding penduduk laki-laki. Berikut tabel dari jumlah penduduk di Desa Gondangmanis Bae Kudus:

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Desa Gondangmanis Bae Kudus

Penduduk	Jumlah
Laki-Laki	8187
Perempuan	9052
Total	17.239

c. Mata Pencaharian Penduduk Desa Gondangmanis

Kondisi ekonomi penduduk Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus sudah dikatakan berkecukupan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah persentase jenis pekerjaan penduduk Desa Gondangmanis, terdiri dari petani 20.7%, PNS 13%, peternak 9.50%, pedagang 5.6%, TNI/Polri 0.5%, dan karyawan swasta 50.7%. hal tersebut dapat dijelaskan melalui data penduduk menurut tingkat pekerjaannya, dengan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 4.6
Jumlah Pekerjaan Penduduk
Desa Gondangmanis Bae Kudus

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani	2026
Pegawai Negeri Sipil	1263
Peternak	931
Pedagang	546
TNI/Polri	54
Karyawan Swasta	4972

Mata pencaharian pokok penduduk Desa Gondangmanis paling tinggi adalah karyawan swasta yang berjumlah 4972 jiwa, disusul oleh pedagang yang berjumlah 2248 jiwa. Kemudian yang paling sedikit adalah TNI/Polri yang hanya berjumlah 54 jiwa. Desa Gondangmanis memang memiliki beberapa pabrik didalamnya, sehingga masyarakat sekitarnya memilih bekerja sebagai karyawan swasta. Sehingga perekonomian masyarakat Gondangmanis bisa dikatakan berkecukupan.

d. Kondisi Keagamaan Desa Gondangmanis

Masyarakat Desa Gondangmanis merupakan masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan atau agama walaupun berbeda-beda. Masyarakat Gondangmanis menganut agama yang berbeda-beda diantaranya yaitu Islam, Kristen (Protestan), Katholik, Hindu, dan Budha. Adapun pemeluk agama di Desa Gondangmanis dapat dilihat dari data sebagai berikut:

Tabel 4.7
Jumlah Pemeluk Agama

Agama	Banyak Pemeluk
Islam	14309
Katholik	245
Protestan	1587
Buddha	3
Hindu	5

Dari tabel diatas terlihat jelas bahwa masyarakat Desa Gondangmanis semuanya memeluk salah satu agama atau kepercayaan yang berbeda-beda, namun perbedaan itu tidak menjadikan penghalang bagi masyarakat Desa Gondangmanis untuk bisa hidup rukun berdampingan. Karena masyarakat Desa Gondangmanis sejak awal memang dibekali oleh orangtuanya rasa toleransi untuk saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Masyarakat Desa Gondangmanis juga sering melakukan kegiatan keagamaan di tempat ibadah. Desa Gondangmanis terdapat sarana peribadatan yang sangat penting untuk

menunjang dan memudahkan masyarakat dalam menunaikan ibadah. Adapun jumlah sarana peribadatan yang ada di Desa Gondangmanis diperjelas melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Jumlah Tempat Ibadah

Tempat Peribadatan	Jumlah
Masjid	11
Musholla	20
Gereja Kristen Protestan	2

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah sarana peribadatan yang ada di Desa Gondangmanis berjumlah 11 Masjid, 20 Musholla, 2 Gereja Kristen Protestan.

e. Kondisi Pendidikan Desa Gondangmanis

Dilihat dari jenjang pendidikan, masyarakat Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus masih kurang memperdulikan tingkat pendidikannya. Hal ini dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9
Jumlah Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Sekolah Dasar/ Sederajat	2630
SMP/Mts	2686
SMA/MA	2627
Sarjana Strata 1	811
Sarjana Strata 2	374
Sarjana Strata 3	162

Tingkat pendidikan penduduk Desa Gondangmanis paling tinggi yaitu di sekolah menengah pertama, hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran oleh orang tua akan pentingnya pendidikan anak-anaknya. Hal tersebut dapat dilihat pada keterangan jumlah tingkat pendidikan sekolah menengah pertama. Namun, sebagian penduduk Desa Gondangmanis memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk kelangsungan masa depan anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari data tingkat pendidikan penduduk

desa yang tidak sedikit yang dapat menyelesaikan pendidikan sampai SMA bahkan ke S1. Meskipun mayoritas penduduknya bekerja sebagai karyawan swasta akan tetapi setiap tahunnya mengalami peningkatan dalam bidang pendidikan, hal ini diharapkan bisa menambah generasi penerus bangsa yang produktif. Sebagian lagi ada yang melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi lagi, guna memperoleh ilmu dan dapat dibagikan kepada masyarakat Desa Gondangmanis sehingga penduduknya lebih peduli akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak bangsa.

Sarana pendidikan merupakan media penting untuk keberlangsungan pendidikan di sebuah desa. Sarana pendidikan juga secara tidak langsung sangat mempengaruhi tingkat pembelajaran bagi anak didik di Desa Gondangmanis, sarana pendidikan yang memadai dapat meningkatkan motivasi belajar bagi anak didik di Desa Gondangmanis. Sarana pendidikan di Desa Gondangmanis sudah mencukupi dan baik untuk anak didik Desa Gondangmanis. Jumlah sarana prasarana pendidikan di Desa Gondangmanis terdiri dari PAUD 2 unit, TK 6 unit, SD/MI 8 unit, SMP 2 unit, SMA 1 unit, dan PTS 1 unit. Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Gondangmanis dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Jumlah Sarana Pendidikan

Nama Sarana Pendidikan	Jumlah
PAUD	2
TK	6
SD/MI	6
SMP/MTS	2
SMA/MA	1
PTS	1

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka juga diimbangi dengan layaknya dan banyaknya pilihan bagi orangtua untuk memberikan pendidikan bagi anaknya. Dengan banyaknya pilihan sarana pendidikan yang terdapat di Desa Gondangmanis ini

diharapkan bisa memicu motivasi bagi orangtua untuk memperdulikan pendidikan anak-anaknya.

f. Kondisi Sosial Budaya Desa Gondangmanis

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari bantuan orang lain, seperti halnya kehidupan masyarakat di Desa Gondangmanis yang mengedepankan hubungan sosialnya. Kehidupan sosial masyarakat Gondangmanis terjaga sangat baik, khususnya masyarakat Dukuh Kayuapu yang terkenal dengan masyarakat majemuk. Kehidupan sosial masyarakat dapat terlihat jelas dengan kompaknya masyarakat untuk membangun dan menjaga Desa Gondangmanis supaya masyarakatnya tetap harmonis dalam perbedaan. Hal ini terbukti dengan adanya organisasi sosial lintas agama dan posko jaga warga di tiap RT.

Masyarakat Desa Gondangmanis juga masih mempercayai dan menjalankan tradisi lokal, diantaranya slametan, kenduri, amongan, dan upacara tradisional seperti dalam acara pernikahan dan kelahiran. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gondangmanis masih melestarikan warisan leluhur berupa tradisi, namun kebanyakan tradisi yang masih bertahan adalah tradisi yang ada unsur keislamannya.

B. Deskripsi Data Makna Simbolik Tradisi Amongan Sebagai Media Kerukunan Antar Umat Beragama di Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus

1. Internalisasi Tradisi Amongan di Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus

Tradisi amongan merupakan tradisi tahunan yang rutin dilaksanakan oleh beberapa masyarakat Dukuh Kayuapu di Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sanah tentang tujuan dilaksanakannya tradisi amongan, beliau menjelaskan bahwa tradisi amongan bertujuan untuk memberikan barokah doa kepada ahli kubur yang telah meninggal.² Amongan sendiri

² Sanah, "Wawancara" (Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, 2020).

memiliki arti mengirim barokah doa untuk ahli kubur yang telah meninggal, dan oleh masyarakat Kayuapu disertakan dengan makanan, minuman dan buah-buahan. Berikut merupakan pernyataan dari Bapak Narjo

*“Amongan yo iku gawe panganan kanggo ahli kubur terus didongani. Biasane mbah-mbahem iku tuku iwak seng disenengi wong tuane pas ijeh urep. Isine among yoiku sego, lawoh, teh lan kopi, nginang lan rokok iku nek ono nek ogak ono yo gak usah, gedang lan apem utowo woh-wohan liyane, lan kembang. Among seng uwes lengkap, sorene terus di dongani karo seng dituakno sak omah. Asline isine among iku sak anane nduk, seng penting iku dongane. Wong disik iku do percoyo nek ape poso ahli kubur iku podo muleh sesasi neng omahe ngasi posone bar, terus sedino sak durunge riyoyo iku podo balek neng panggonane eneh.”*³ (“Amongan itu membuat makanan untuk ahli kubur kemudian didoakan. Biasanya nenek-nenekmu itu membeli ikan yang disukai orang tuanya semasa hidup. Isi dari amongan itu nasi, lauk, the dan kopi, nginang dan rokok kalau ada kalau tidak ada tidak usah, pisang dan apem atau buah-buahan lainnya dan bunga. Among yang sudah lengkap, sore harinya didoakan oleh orang yang dituakan di rumah. Sebenarnya isi dari among itu seadanya nak, yang penting itu doanya. Orang dahulu itu percaya jika mau puasa ahli kubur pulang kerumah sealam satu bulan sampai selesai puasa, kemudian satu hari sebelum lebaran kembali ketempatnya lagi.”)

Menurut Bapak Narjo masyarakat Kayuapu mempercayai kembalinya ahli kubur kerumah pada bulan ramadhan, sehingga keluarganya membuatkan among untuk ahli kubur. Among disini berupa makanan yang selanjutnya dibacakan doa untuk ahli kubur.

Keberadaan amongan sejak zaman dahulu telah dilakukan oleh nenek moyang dan diwariskan hingga sekarang, kebiasaan ini masih dilakukan oleh beberapa masyarakat Dukuh Kayuapu karena mereka percaya tentang pulangny ahli

³ Narjo, “Wawancara” (Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, 2020).

kubur pada bulan Ramadhan dan kembali lagi ketempatnya setelah bulan Ramadhan selesai. Tradisi amongan ini berawal dari kebiasaan masyarakat Kayuapu sebelum Islam datang, masyarakat Kayuapu pada zaman dahulu menganut agama Hindu, Budha dan kepercayaan kejawen. Masyarakat dahulu membuat among tidak hanya ketika memasuki bulan suci Ramadhan dan Idul Fitri. Melainkan ketika mengadakan acara atau hajat, beberapa dari mereka membuat among terlebih dahulu. Masyarakat Kayuapu pada zaman sebelum Islam masuk ke Dukuh Kayuapu, beberapa dari mereka yang melaksanakan tradisi amongan langsung membuang makanan among yang dibuatnya.

Sunan Kalijaga yang pada saat itu sedang singgah di Kayuapu dari menyebarkan agama Islam di Kudus, beliau mengakulturasikan tradisi amongan warisan nenek moyang dengan ajaran Islam. Kita tahu sendiri bahwa Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam selalu menggunakan cara halus, sehingga dapat diterima masyarakat pada zaman itu. Lambat laun agama Islam berkembang pesat di Desa Gondangmanis, hal ini dibuktikan dengan banyaknya muslim di desa itu. Amongan yang telah di akulturasikan tidak menghilangkan kekhasan dari tradisi amongan itu sendiri, melainkan Sunan Kalijaga mengganti dari doa doa Hindu, Budha ataupun Kejawen diganti dengan doa doa Islam seperti tahlil, yasin dan Al-Fatihah. Kemudian makanan dari Tradisi Amongan ini tidak langsung dibuang melainkan dimakan sendiri jika jumlahnya sedikit dan dibagikan ke tetangga jika jumlahnya banyak.⁴

Dalam pelaksanaan sebuah tradisi, pasti ada hikmah yang dapat diambil oleh seseorang yang melakukannya. Karena sebuah tradisi tidak akan dilestarikan jika di dalamnya tidak terdapat unsur positif atau manfaat bagi seseorang yang melakukannya. Seperti halnya tradisi yang lain, tradisi amongan memiliki hikmah untuk diambil dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut merupakan pernyataan Bapak Yanto.

“Hikmah dari tradisi amongan menurut saya ya mbk, kita ikut melestarikan tradisi, semakin mempererat kerukunan antar tetangga yang non muslim,

⁴ Muntari, “Wawancara” (Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, 2020).

mengingatkan kita untuk tidak melupakan soal kematian, memberikan contoh kepada anak tentang tata cara tradisi amongan supaya ada generasi penerus dan harapannya kelak kalau kita sudah tiada kita dikirimi doa oleh anak kita dengan cara seperti yang kita lakukan sekarang”⁵

Menurut Bapak Yanto hikmah dari pelaksanaan tradisi amongan sangatlah kompleks. Seperti kita bisa ikut andil dalam melestarikan tradisi Jawa, semakin mempererat dan mengharmoniskan kehidupan masyarakat khususnya dengan non muslim, selalu mengingat akan kematian, dan memberikan tauladan kepada anak supaya kelak anak tidak melupakan orang tuanya walaupun sudah meninggal.

2. Makna Simbolik Dibalik Tradisi Amongan Sebagai Media Kerukunan Umat Beragama

Kayuapu merupakan dukuh yang terletak di Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Dukuh ini terkenal dengan masyarakatnya yang berbeda keyakinan namun bisa hidup berdampingan tanpa adanya suatu konflik. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Bapak Pur yang menjelaskan tentang kerukunan yang ada di desa Gondangmanis.

“Desa Gondangmanis ini terdapat dua tempat ibadah besar umat beragama, yaitu masjid dan gereja yang terletak di Dukuh Kayuapu. Masyarakat sekitarnya sejak dahulu sudah rukun, saling gotong royong, saling menghormati dan toleran satu sama lain”⁶

Menurut Bapak Pur, masyarakat Kayuapu memang masyarakat yang berbeda keyakinan namun mereka dapat hidup dengan harmonis, walaupun mereka hidup berdampingan namun mereka bisa saling gotong royong, menghormati dan toleran satu sama lain. Dukuh Kayuapu dikenal karena disana terdapat gereja besar yang sudah tua. Masyarakatnya juga saling menghargai dalam segala hal, dan hal ini dapat dijadikan contoh untuk masyarakat lainnya bahwa perbedaan tidak menjadikan alasan untuk saling perduli. Bapak Pur

⁵ Yanto, “Wawancara Oleh Penulis” (Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, n.d.).

⁶ Pur, “Wawancara” (Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, 2020).

menjelaskan lebih lanjut tentang kerukunan yang ada di Dukuh Kayuapu. Berikut merupakan pernyataan dari Bapak Pur.

“Masyarakat disini itu sangat toleran mbak, mereka tidak membedakan. Contohnya ketika orang Islam mengadakan acara khajatan, pihak non muslim pasti ikut diundang untuk menghadirinya. Mereka memang tidak ikut mendoakan, namun mereka biasanya hanya hadir dan memilih tempat duduk diteras atau diluar. Kalau memang mereka tidak sempat menghadiri acara khajatan, berkat berupa makanannya biasanya diantarkan kerumah mereka. Ada lagi mbak contoh kerjasama antara warga muslim dan non muslim, yaitu adanya paguyuban popsika. Paguyuban ini kegiatannya adalah melakukan pertemuan rutin untuk membahas kegiatan gotong royong, penyemprotan desinfektan dan membahas acara yang akan dilakukan atau biasanya hanya sekedar melakukan pertemuan untuk mempererat persaudaraan. Kegiatan utama dari popsika itu ikut membantu menjaga motor-motor para jamaah ketika sedang sholat Idul Fitri dan ketika sedang berlangsung acara Natalan.”⁷

Menurut Bapak Pur masyarakat Kayuapu tidak membedakan, semua mendapat perlakuan yang sama. Seperti dalam acara khajatan, tidak dibeda-bedakan semua diundang untuk menghadiri. Hal ini dilakukan supaya tetangga non muslim merasa dihargai dan tidak merasa berbeda. Walaupun tidak mengikuti ketika membacakan doa, namun dengan kehadirannya sudah menunjukkan bahwa mereka saling menghargai. Kemudian paguyuban popsika yang ada di Kayuapu merupakan contoh nyata bentuk kerukunan yang harmonis. Popsika merupakan paguyuban yang memiliki peran penting dalam kegiatan ibadah kedua agama. Hal ini dikarenakan anggota popsika memberikan rasa aman kepada para jamaah ketika melaksanakan ritual ibadah keagamaan, karena ada yang bertanggung jawab.

Masyarakat Dukuh Kayuapu sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama, hal itu dapat dijadikan contoh positif bagi generasi penerus. Dibalik tolerannya masyarakat

⁷ Pur.

Kayuapu, mereka juga masih melestarikan tradisi yang ada pada Dukuh Kayuapu contohnya amongan. Tradisi amongan ini bukan satu satunya tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Kayuapu, ada tradisi ngenduri ketika hari besar Islam dan tradisi besik kubur yang masih bertahan sampai saat ini. Sejalan dengan tradisi besik kubur, tradisi amongan sejatinya memiliki tujuan yang sama dengan tradisi besik kubur. Hal ini dikarenakan tujuannya yang sama yaitu mengirim barokah doa kepada ahli kubur yang telah mendahului kita, yang membedakan hanyalah dalam pelaksanaannya saja.

Tradisi Amongan biasanya diikuti dengan beberapa kegiatan sebelumnya seperti sepuluh hari menjelang puasa biasanya masyarakat “kirim arwah” di masjid ataupun musholla dengan memberikan infaq. Setelah itu satu hari menjelang puasa biasanya masyarakat membuat among dan besik kubur, kemudian tujuh hari sebelum hari raya idul fitri biasanya masyarakat Dukuh Kayuapu membuat makanan dalam besik untuk dibagikan kepada tetangga dan sanak saudara. Lalu satu hari menjelang hari raya idul fitri masyarakat juga membuat among dan besik kubur atau membersihkan kuburan orang tua. Kegiatan itu merupakan urutan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kayuapu menjelang bulan Ramadhan.⁸

Dalam pelaksanaan tradisi amongan terdapat tata cara dan urutan kegiatan yang dilakukan. Berikut merupakan urutan dan tata cara kegiatan dalam pelaksanaan tradisi amongan.

- a. Membuat makanan berupa nasi dan lauk pauk sesuai selera. Setelah nasi matang, kemudian nasi dicetak dalam mangkuk kecil sehingga membentuk setengah lingkaran. Jumlah nasi sesuai kebutuhan.
- b. Membuat teh dan kopi dalam gelas, jumlahnya sesuai kebutuhan.
- c. Membeli atau membuat apem, membeli pisang, buah-buahan dan rokok dan ngingang (kalau ada).
- d. Mengambil bunga ditaruh gelas.
- e. Setelah semua selesai. Nasi dan lauk ditata dijadikan satu dalam nampan. Sedangkan teh dan kopi ditaruh dalam nampan yang berbeda.

⁸ Sanah, “Wawancara” (Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, 2020).

- f. Buah-buahan, pisang dan apem ditaruh nampan atau piring sendiri.
- g. Setelah semuanya siap kemudian ditata diatas meja dan tinggu sampai sore untuk didoakan.

Setelah semua makanan siap dan sudah didoakan makanan among bisa dibagikan jika banyak dan dimakan sendiri jika sedikit. Makanan yang dibuat dalam tradisi amongan ini seadanya, jadi tidak ada makanan yang diharuskan. Dibalik semua makanan dalam among itu terdapat makna dibaliknya yaitu makanan itu merupakan sedekah untuk ahli kubur, dengan cara membuat makanan kemudian didoakan. Namun komponen bunga dalam tradisi amongan memiliki arti tersendiri. Menurut Bapak Yanto bunga memiliki arti saksi ketika kita mengirimkan doa kepada ahli kubur.⁹ Setelah makanan amongan itu didoakan, jika membuat makanannya sedikit dimakan sendiri, dan jika makanannya banyak maka bisa dibagikan. Dan biasanya dibagikan kepada tetangga.

Masyarakat Kayuapu yang memang terkenal dengan masyarakat yang berbeda keyakinan yaitu Islam dan Kristen, namun mereka bisa saling hidup berdampingan. Dalam kegiatan tradisi amongan, Masyarakat Kayuapu non muslim pun ikut menghargai dan menanggapi dengan baik tentang tradisi amongan ini. Berikut pernyataan dari Mbah Narto.

*“Wong Islam nek ape poso mesti gawe among disik ancen, mbah ngerti mergo dulur-dulure mbah lan tonggone mbah iku akeh-akehe wong Islam. Tradisi iku apek, ben podo eleng nek bakale kabeh kene iku bakal mati. Teko amongan iku yo iso gawe sedulurane luweh raket eneh, seduluran karo dulur dewe utowo karo tonggo teparo.”*¹⁰ (“Orang Islam jika menjelang bulan puasa pasti membuat among terlebih dahulu, mbah tau karena saudara dan tetangga mbah itu kebanyakan Islam. Tradisi itu bagus, supaya mereka mengingat bahwa kita semua pasti mengalami kematian. Dari amongan itu juga bisa mempererat persaudaraan,

⁹ Yanto, “Wawancara Oleh Penulis” (Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, n.d.).

¹⁰ Narto, “Wawancara” (Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, 2020).

persaudaraan dengan saudara kandung atau dengan tetangga sekitar.”)

Menurut Mbah Narto tradisi amongan memiliki dampak baik bagi yang melaksanakannya. Amongan dapat dijadikan bahan pengingat kita yang masih hidup supaya tidak melupakan tentang kematian. Tradisi ini juga memiliki manfaat bagi kerukunan disekitarnya, seperti bisa memperlerat persaudaraan dengan saudara kandung ataupun dengan tetangga sekitar.

Kematian memang suatu hal yang pasti, manusia diperintahkan untuk ikut memberikan penghormatan jika ada sanak saudara atau tetangga yang meninggal. Hal ini juga dicontohkan oleh Rasulullah, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Muslim seperti hadits dibawah ini.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : مَرَّ بِنَا جَنَازَةً ،
فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا لَهُ ، فَقُلْنَا يَا
رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيَّةٌ ؟ قَالَ : (إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ
فَقُومُوا)

Artinya : “Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ra., dia berkata: Suatu ketika ada Jenazah diusung di hadapan kami. Begitu melihatnya Rasulullah Saw berdiri, lalu kami bertanya, “Ya Rasulullah., itu tadi jenazah orang Yahudi?” Rasulullah Saw menjawab, “Apabila kalian melihat jenazah diusung, maka berdirilah.”

Hadits di atas dijadikan salah satu pedoman bagi muslim untuk tidak membeda-bedakan orang, dan memperlakukan sama. Seperti halnya dalam tradisi amongan masyarakat Dukuh Kayuapu tidak membeda-bedakan dalam memberikan makanan amongannya, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dukuh Kayuapu sangat menjunjung tinggi toleransi namun masih dalam batas yang wajar. Dan masyarakat Dukuh Kayuapu menerapkan dari hadits di atas, bahwasanya Rasulullah saja tidak membeda-bedakan dan

memperlakukan manusia semua sama terlepas dari perbedaan agama dan lain sebagainya.

C. Analisis Data Penelitian Makna Simbolik Tradisi Amongan Sebagai Media Kerukunan Antar Umat Beragama di Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus

1. Analisis Internalisasi Tradisi Amongan di Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus

Amongan merupakan tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Kayuapu. Pembuatan makanan among merupakan sedekah untuk ahli kubur dalam bentuk makanan yang didoakan. Amongan sendiri bagi masyarakat Kayuapu merupakan tradisi tahunan yang semakin hari semakin berkurang yang melestarikannya. Hal ini dikarenakan, bagi sebagian orang menganggap jika sudah berziarah ke kubur atau besik kubur sudah tidak lagi perlu membuat amongan. Tradisi amongan untuk saat ini memang hanya dilakukan oleh orang-orang tua saja, hal ini dikarenakan kepercayaan orang tua akan tradisi masih sangat kental. Menurut mereka jika belum membuat amongan ahli kubur akan menangis. Tokoh antropologi yaitu Soerjono Soekamto mendefinisikan tradisi sebagai suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng).¹¹

Masyarakat Kayuapu merupakan masyarakat yang masih melaksanakan tradisi, seperti kenduri dan besik kubur. Salah satu tokoh sosiolog yang membahas tentang perilaku masyarakat adalah Peter Ludwig Berger. Berger berpendapat bahwa masyarakat merupakan produk dari manusia, masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia. Realitas social tak terpisahkan dari manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia merupakan suatu produk masyarakat.¹² Menurut Berger masyarakat dipahami dari segi

¹¹ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Prespektif Pendidikan Islam," *Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. September (2019): 4.

¹² Peter L Berger, *Langit Suci*, ed. Hartono (Jakarta: PT Pustaka, 1991), 3.

proses dialektis yang berlangsung secara terus menerus, yang terdiri dari tiga momen yaitu sebagai berikut.¹³

- a. Eksternalisasi dari kegiatan tradisi amongan adalah pelaksanaan tradisi amongan yang telah dilakukan bertahun-tahun.
- b. Objektivasi dari penelitian ini berupa makanan yang disiapkan untuk tradisi amongan.
- c. Internalisasi dari penelitian ini adalah kesadaran masyarakat untuk selalu mengingat akan kematian dan selalu mengingat akan jasa kedua orangtua agar tidak melupakan walaupun sudah meninggal.

Keistimewaan dari tradisi amongan yang ada di Dukuh Kayuapu ini adalah amongan dapat dijadikan media untuk mempererat persaudaraan antar warga maupun antar umat beragama khususnya yang ada di Dukuh Kayuapu.

Amongan merupakan tradisi yang dapat mengingatkan kita bahwa setiap manusia pasti akan meninggal. Hal ini yang menjadikan masyarakat Kayuapu sampai saat ini masih melakukan tradisi amongan, karena hal ini dapat menyadarkan manusia supaya tidak merasa dirinya paling tinggi.

2. Analisis Makna Simbolik Dibalik Tradisi Amongan Sebagai Media Kerukunan Antar Umat Beragama

Tradisi amongan merupakan tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat, walaupun tidak banyak generasi muda yang ikut melestarikan. Dalam tradisi amongan sebenarnya terdapat makna simbolik yang belum banyak orang menyadarinya. Menurut P.S Hari Susanto, symbol dalam bukunya yang berjudul *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* adalah suatu alat atau sarana untuk mengenal Yang Kudus dan Yang Transenden.¹⁴ Simbol merupakan media yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain.¹⁵ Kebebasan untuk menciptakan simbol dengan nilai tertentu dan menciptakan

¹³ Peter L Berger and Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan (Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan)*, ed. Hasan Basari, Ke 10 (Jakarta: LP3ES, 2013), 176.

¹⁴ Syukriadi Sambas, *Sosiologi Kuminikasi*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 183.

¹⁵ Umiarso and Elbadiansyah, *Inreraksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*, Cetakan Pe (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 187.

simbol bagi simbol lainnya adalah penting bagi apa yang disebut sebagai proses simbolik.¹⁶

George Herbert Mead merupakan tokoh interaksionisme simbolis dan beliau dianggap sebagai bapak interaksionisme simbolis, karena pemikirannya mengenai *mind*, *self* dan *society*. Berikut penjelasannya.¹⁷

- a. *Mind* atau pikiran dalam tradisi amongan merupakan pemahaman seseorang bahwa ahli kubur ketika bulan Ramadhan kembali ke rumah.
- b. *Self* atau diri merupakan kesadaran manusia yang berupa keyakinan bahwa ketika ahli kubur pulang ke rumah, kita selaku keluarga yang masih hidup menyuguhkan makanan berupa doa-doa Islami.
- c. *Society* atau masyarakat adalah tradisi amongan ini dijadikan perilaku tahunan oleh masyarakat di Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis.

Makna simbolik dari sebuah tradisi dapat kita lihat dan kita sadari jika kita telah melewati tiga tahapan menurut Mead. Hal ini dikarenakan dibalik setiap tradisi pasti terdapat makna dibaliknya yang tidak semua orang dapat memahaminya. Sama seperti halnya tradisi amongan, makna simbolik dibalik tradisi ini adalah rasa hormat kepada orang tua dengan cara mendoakan dan disertai dengan pembuatan makanan yang bisa dijadikan sedekah untuk ahli kubur atau orang tua yang telah mendahului kita. Keistimewaan tradisi amongan yang ada di Dukuh Kayuapu ini adalah jika makanan yang dibuat berlebih bisa dibagikan kepada tetangga, entah itu muslim ataupun non muslim. Dukuh Kayuapu merupakan Dukuh di Desa Gondangmanis yang masyarakatnya memiliki dua agama namun dapat hidup dengan rukun. Hal ini dibuktikan dengan adanya dua tempat ibadah besar yaitu gereja dan masjid.

Masyarakat Kayuapu dalam kehidupan sehari-harinya bisa saling hidup berdampingan tanpa adanya konflik. Mereka saling menghargai, membantu dan peduli. Seperti ketika pelaksanaan tradisi amongan masyarakat non muslim ikut andil didalamnya dengan mau menerima makanan yang diberikan

¹⁶Deddy Mulyana and Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, ed. Mukhlis, 1st ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), 97.

¹⁷ Muhamad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi* (Depok: Prenada Media Group, 2018), 163–65.

oleh muslim di Kayuapu. Kegiatan ini dilakukan supaya jika dalam pembuatan makanannya berlebih tidak dibuang, melainkan dibagikan kepada tetangga dan saudara. Hal ini dilakukan supaya menghindari perilaku mubadzirkan makanan. Dalam pembagian makanan itu diharapkan supaya mengharmoniskan hubungan sesama warga Negara Indonesia.

Islam tidak melarang umatnya untuk membedakan perlakuan atau membatasi dalam berinteraksi. Islam bahkan memerintahkan untuk berinteraksi dengan agama lain, sehingga dapat menggali nilai keagamaan melalui diskusi dan debat intelektual dengan cara yang baik. Islam merupakan agama yang terbuka oleh karena itu sikap toleransi dan mau mengakui adanya perbedaan sudah ditanamkan sejak dini kepada umat Islam. Hal ini tertuang dalam firman Allah QS. Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Surat Al-Hujurat ayat 13 berisi bahwa Allah SWT secara tegas telah menyatakan bahwa ada kemajemukan di muka bumi ini. Perbedaan laki-laki, perempuan, dan perbedaan suku bangsa adalah realitas pluralitas yang harus dipandang secara positif dan optimis. Perbedaan itu harus diterima dan disikapi sebagai kenyataan dengan berperilaku sebaik mungkin. Menjadikan pluralitas sebagai instrument untuk menggapai kemuliaan di sisi Allah SWT dengan jalan interaksi social antar

individu, baik dalam konteks pribadi atau bangsa.¹⁸ Surat Al-Hujurat ayat 13 ini dijadikan pedoman utama bagi orang Islam dalam bersosialisasi dengan masyarakat non muslim. Seperti halnya dengan masyarakat Dukuh Kayuapu ini tidak membedakan latar belakang agama, mereka merangkul semuanya untuk membentuk keharmonisan dalam bermasyarakat melalui tradisi amongan.

Tradisi amongan bisa dijadikan sebagai media kerukunan antar umat beragama khususnya di Dukuh Kayuapu, hal ini dibuktikan dengan pembagian makanan amongan jika dalam pembuatan makanan amongan berlebih. Dapat menyambung tali persaudaraan sesama manusia, dan saling menghormati, supaya dalam hidup bermasyarakat bisa aman, tenang dan tentram. Namun dibalik itu semua makna simbolik dibalik tradisi amongan ini adalah sebagai bahan pengingat untuk manusia supaya tidak melupakan orangtua dan tidak melupakan bahwa setiap makhluk hidup pasti akan mengalami kematian termasuk manusia.



¹⁸ Choiron, *Perbandingan Agama (Kajian Agama-Agama Dalam Prespektif Komparatif)* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 185–86.